



RITUAL NENI WAIR URAN PADA SUKU TANA AI DESA NEBE KECAMATAN TALIBURA KABUPATEN SIKKA

Yovita Febronia Bolen¹⁾, Dorince Oetpah²⁾

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ yofithabolen15@gmail.com, ²⁾ dorinceoetpah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana pemahaman masyarakat Suku Tana Ai Desa Nebe Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka tentang makna ritual Neni Wair Uran dan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan model deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku Tana Ai memahami secara maksimal makna ritual Neni Wair Uran yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Suku Tana Ai Desa Nebe sebelum musim tanam. Disamping itu masyarakat Suku Tana Ai di Desa Nebe juga sangat memahami akan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual Neni Wair Uran. Oleh karena itu, disarankan agar Kepala Suku Tana Ai untuk tetap melaksanakan ritual ini setiap tahun, masyarakat Suku Tana Ai tepat menjaga dan mewariskan ritual warisan nenek moyang ini kepada generasi selanjutnya, dan pemerintah desa perlu mempromosikan ritual ini selain agar semakin dikenal publik tetapi juga menunjukkan kekayaan khazanah budaya yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: Ritual Neni Wair Uran, Suku Tana Ai.

Abstract

The focus of this research is to know understanding the people of the Tana Ai Tribe, Nebe Village, Talibura District, Sikka Regency about the meaning of the Neni Wair Uran ritual and its religious values. The method used is a qualitative method with a descriptive model. Data collection technique using observation, interview and documentation. While the data analysis technique is done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusion. The result showed that the Tana Ai Tribe community fully understood the meaning of the Neni Wair Uran ritual which was carried out annually by the Tana Ai Tribe in Nebe Village before the planting season. Beside that, the people of the Tana Ai Tribe in Nebe Village also really understand the religious values contained in the Neni Wair Uran ritual. Therefore, it is recommended that the Tana Ai Tribe Chief continue to carry out this ritual every year, the Tana Ai Tribe people are right to protect and pass on this ancestral ritual to the next generation, and the village government needs to promote this ritual not only to making it more public known but also showing wealth cultural treasure in East Nusa Tenggara Province.

Keywords: Neni Wair Uran Ritual, Tana Ai Tribe.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kebiasaan dalam suatu masyarakat yang berisikan nilai-nilai, makna simbolik tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh satu generasi kepada generasi yang datang sesudahnya. Pewarisan nilai-nilai dan makna yang terdapat dalam kebudayaan tersebut tetap dipertahankan konsistensinya hingga saat ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kontinuitas pewarisan makna dan nilai kebudayaan disebabkan oleh adanya keyakinan akan kebenaran yang terdapat pada cara hidup setiap masyarakat yang terangkum dalam adat-istiadat kebudayaan. Kebenaran yang diyakini itu termanifestasi dalam seluruh sistem kehidupan yang digeluti oleh masyarakat yang menganut suatu kebudayaan tertentu. Manifestasi kebenaran tersebut terlihat melalui pola hidup yang telah dibentuk manusia dalam relasi antara sesama manusia, relasi dengan alam, dan relasi dengan Tuhan.

Upacara ritual *Neni Wair Uran* merupakan salah satu simbol upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nebe, Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka menjelang musim menanam tiba. Ketika benih-benih yang ditanam sudah mulai tumbuh dan tidak ada pertanda akan turunnya hujan, maka Kepala Suku, tua adat dan masyarakat setempat bermufakat melaksanakan ritual ini. Walaupun ada tanda-tanda akan turun hujan, ritual ini tetap dilakukan. Tujuan dilakukan ritual ini adalah meminta agar *Ama Lero Wulang Reta* menurunkan hujan. Ritual ini dilakukan di hutan dan di rumah adat. Rumah adat di sini milik dari klan *Ata Pu'an* (Kepala Suku), yang digunakan untuk menyimpan alat-alat dan bahan dalam pelaksanaan ritual. Di dalam rumah adat terdapat

sebuah *sope* (piring kecil) peninggalan nenek moyang (Lewis, 2008:85).

Ritual *Neni Wair Uran* ini tidak dilaksanakan sembarang orang, tetapi ini hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah dipercayakan (Kepala Suku). Maka segala kegiatan berkaitan dengan ritual ini dilaksanakan berdasarkan keputusannya. Akan tetapi, jika Kepala Suku berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan ritual atau meninggal dunia dan belum diadakan musyawarah klan untuk memilih Kepala Suku yang baru, maka secara otomatis yang melakukan ritual ini adalah *Bian Wu'un* (orang yang dipercaya). Masyarakat Desa Nebe dan sekitarnya percaya bahwa berkat itu akan datang dari Tuhan jika berkat itu diminta. Hujan dipandang oleh masyarakat Desa Nebe sebagai berkat karena dapat menyirami bumi, terutama seluruh tanaman pertanian yang ada dalam lahan di wilayah Desa Nebe. Meskipun ritual *Neni Wair Uran* ini adalah upacara adat, namun di dalamnya terkandung makna dan nilai-nilai religius yang pada prinsipnya tidak bertentangan prinsip hidup kemasyarakatan dan ajaran iman Katolik khususnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sejauhmana pemahaman masyarakat Suku Tana Ai Desa Nebe akan makna dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual *Neni Wair Uran*.

KAJIAN LITERATUR

Pandangan tentang kebudayaan sebagai sebuah nilai terpenting dalam masyarakat pada umumnya dan umat Katolik pada khususnya telah disampaikan oleh Paus Yohanes II dalam satu media yaitu Majalah *Mirifica News* yang diterbitkan oleh KWI (2004:8)

tentang Budaya umat beriman dalam konteks masyarakat luas: Kebudayaan adalah hasil karya oleh akal dan budi-daya manusia yang menjadikan pedoman hidup bersama, suatu habitus. Kebudayaan di sini dimaksudkan adalah bahasa, tradisi, kebiasaan, perilaku yang dilakukan oleh umat katolik dan masyarakat sekitar. Budaya menyangkut pula adat dan agama asli masyarakat setempat. Dalam pelayanan pastoral perlu dipahami adat dan agama asli yang sudah hidup dan dihidupi masyarakat sekitar. Budaya adalah gerak nafas hidup harian yang tidak terpisahkan dengan hidup sehari-hari umat". (KWI, 2004:8). Konsili Vatikan II malah berani berkata, bahwa "Allah sendiri telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi pelbagai zaman" (GS,58). Tidak semua orang akan setuju dengan pernyataan ini. Ada agama yang berpendapat bahwa wahyu Allah terikat pada bahasa dan kebudayaan tertentu, dan bahwa terjemahan dalam kebudayaan lain, bukan lagi wahyu Allah yang asli (KWI, 1996:165-166). Sebab pada hakikatnya, manusia sebagai ciptaan Tuhan secara sadar memiliki hubungan individu antara manusia dengan penciptanya. Hubungan tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara baik melalui agama maupun berbagai pola kepercayaan kebudayaan yang selalu dipegang teguh dan melekat dalam kehidupan keseharian. Dalam kebudayaan itu sendiri termuat unsur ritual yang bertujuan agar masyarakat yang menghidupi budaya tersebut dalam hal ini masyarakat Suku Tana Ai bisa memahami pentingnya kehadiran Allah sebagai sang pencipta dan pemberi hidup. Dengan demikian mereka tidak lupa untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan *Amang Lewo Wulang*

Reta (Tuhan) untuk menurunkan hujan (Nasi, 2009:1). *Neni Wair Uran* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Tana Ai dalam atau di luar rumah adat (Nasi, 2009: 14). Ritual *Neni Wair Uran* merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nebe, Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka menjelang musim menanam tiba. Ketika benih-benih yang ditanam sudah mulai tumbuh dan tidak ada pertanda akan turunnya hujan, maka Kepala Suku, tokoh adat dan masyarakat setempat bermufakat melaksanakan ritual ini.

Tahap pelaksanaan ritual *Neni Wair Uran* selalu ditandai oleh pengumuman yang dilakukan oleh *Bi'anwu'un* (Kepala Suku). Setelah adanya pengumuman, masyarakat Tana Ai mulai membersihkan kebun lalu menyiapkan bahan dan alat (Nasi, 2009:39). Bahan dan alat tersebut yakni *Pare* (beras), *Wawi Mitan* (babi hitam), *Kabor Kubar* (air kepala), *bako Roun* (daun tembakau), *Wua Nora Ta'a* (sirih pinang), *Poron* (parang) dan *Tudi* (pisau). Setelah melewati tahap persiapan, tahap awal dilakukan di rumah adat, tempat persiapan semua barang yang dibutuhkan, dengan memercikkan air kelapa muda kepada *sope* (piring kecil) peninggalan nenek moyang yang sudah ada. Kemudian piring tersebut diletakkan dan ditinggalkan di dalam rumah adat. Setelah itu, para pelaku ritus berjalan menuju hutan untuk memulai proses pelaksanaan ritus. Sesampainya di sana, semua yang hadir pada saat itu terlebih dahulu membersihkan lokasi yang terdapat mezbah untuk melakukan ritus ini. Dalam pelaksanaan ritus ini, para peserta ritus duduk di atas tanah, sedangkan pemimpin ritus berdiri menghadap mezbah dan membelakangi para peserta. Kemudian, air kelapa muda yang telah

dipersiapkan dipercik oleh kepala suku pada tiang bahan persembahan. Tujuan air kelapa muda untuk mendingin mezbah yang akan dilakukan ritus. Setelah itu kepala suku mengungkapkan syair-syair sebagai berikut: *Oh ama Lero wulan reta. Ami neni nora waten sawe. Inan diat beli ami ihin, amadokan beli ami dolo, ihinsirs tanah unen. Auneniba'aneni mole. Loningpoiohu, watar mate sawe lohor mai sai, maiblatan bliran beli nian tana amin* (Lewis, 2008:188). Artinya: Oh Tuhan penguasa langit dan bumi. Kami meminta dengan tulus hati. Bunda sudi memberikan hasil. Tuhan menurunkan air nira limbah, hasilnya naik dari dalam tanah, kumohon berulang-ulang kali. Karena ubi, jagung mati semua, turun sudah, datang kasih dingin tanah kami. Setelah itu, bahan persembahan yang disiapkan diletakkan pada tiang persembahan.

Selanjutnya sirih, pinang dan kapur dipersiapkan nantinya dimakan oleh pemimpin ritual untuk menggambarkan tanda salib kepada semua peserta ritual. Lalu kepala suku mengungkapkan syair yang berbunyi: *Aumai piong wawa belan watu anak, Kamang uran lohor detu tali plou, blatan wairsina mitan, rokabor bali bura* (Lewis, 2008:188). Artinya: Saya datang memberi sesajian pada batu kecil, semoga hujan turun melalui tangga surgawi, dingin seperti air cina hitam, dan seperti embun kelapa putih bali. Setelah itu babi hitam diikat pada tiang persembahan, kemudian diletakkan di atas batu ceper yang ada. Persembahan berupa babi hitam diyakini oleh masyarakat (suku Tana Ai) akan membawa awan gelap yang dapat menyebabkan turunnya hujan. Lalu babi itu dibunuh, darahnya dipercik pada tiang persembahan. Selanjutnya ketua adat mengungkapkan syair yang berbunyi:

Oh amalero wulang reta, Nian tananahablatan, Lero wulan nahablihan, kowanaha lolo buluk, beli ami blatanbliran, ami piong norawaten sawe (Lewis, 2008:187). Artinya: Oh penguasa langit dan bumi, Tana dan bumi mesti dinginkan, Matahari dan Bulan mesti disegarkan, awan mesti merayap rendah, beri kami dingin dan segar, kami memberi dengan tulus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik deskriptif. Metode naturalistik merupakan bagian dari metode kualitatif. Fokus penelitian adalah untuk mengetahui sejauhmana pemahaman masyarakat Suku Tana Ai di Desa Nebe tentang ritual *Neni Wair Uran* dan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ritual ini. Informan dalam penelitian terdiri dari tokoh adat, masyarakat, dan perangkat desa yang dipilih karena dapat memberikan informasi yang tepat dan jelas tentang ritual *Neni Wair Uran* di Suku Tana Ai di Desa Nebe Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka, dengan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Menurut para informan, masyarakat Suku Tana Ai di Desa Nebe sangat memahami bahwa ritual *Neni Wair Uran* merupakan warisan para leluhur yang masih ada dan perlu dipertahankan. ritual ini sangat penting dilaksanakan setiap tahun pada musim menanam tiba. Ritual *Neni Wair Uran* ini selalu dilakukan jika tidak turun hujan dan sebagai

sarana komunikasi dan penghormatan kepada Yang Maha Kuasa (Tuhan) sebagai pengatur kehidupan.

Untuk mendukung terlaksananya ritual ini, maka diperlukan dipersiapkan sejumlah bahan persembahan seperti beras, *moke*, *manu moret*, *manu telon*, sak semen, dan kapur sirih. Karena itu, kelengkapan persembahan ini menjadi syarat berjalan tidaknya ritual *Neni Wair Uran*. Walaupun demikian dalam kenyataannya hal ini tidaklah mudah dilakukan apabila dalam diri tua ada masih ada rasa marah, dendam dan tidak ada keyakinan untuk melakukan ritual ini.

Para informan juga mengemukakan bahwa nilai religius dari ritual ini adalah keyakinan dan ketaatan kepada Yang Maha Kuasa. Keyakinan ini nampak dalam sikap kebergantungan masyarakat Tana Ai kepada Tuhan sebagai pemberi kehidupan, sebagai pengatur hidup manusia dan yang menguasai semesta. Hal ini disimbolkan dengan sebuah tiang kayu bercabang tiga yang disebut sebagai "INA NIANG TANA WAWA AMA LERO WULAN RETA" (Bumi, Bulan dan Matahari).

PEMBAHASAN

Ritual *Neni Wair Uran* merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nebe, Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka menjelang musim menanam tiba. Ritual *Neni Wair Uran* ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang di atur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Menurut Soleman (2005:1) "ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci.

Menurut Koentjaraningrat (1984:190) "ritual adalah sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil analisa data dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat Desa Nebe, Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka sangat memahani jika ritual *Neni Wair Uran* ini dilakukan setiap tahun pada musim menanam tiba. Dengan kata lain pemahaman masyarakat tentang ritual *Neni Wair Uran* sudah maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan kesadaran dan keterlibatan aktif masyarakat *Tana Ai*, Kepala Suku serta Tokoh Adat dalam pelaksanaan ritual *Neni Wair Uran*.

Selain itu, masyarakat Suku Tana Ai juga sangat memahami nilai religius dalam ritual *Neni Wair Uran*. Hal ini selalu ditunjukkan dengan keyakinan yang kuat akan Wujud Tertinggi yang dapat memberikan hujan kepada masyarakat Suku *Tana Ai* dalam bercocok tanam. Wujud Tertinggi dipercaya tidak hanya merupakan pemberi kehidupan kepada manusia tetapi pemberi berkat bagi kesuburan tanaman. Selain itu, ritual *Neni Wair Uran* juga dimaknai oleh Suku Tana Ai sebagai ritual yang mempersatukan antara manusia khusus Suku Tana Ai dalam hidup bersama, dalam ikatan persaudaraan dan keyakinan kepada leluhur dan Ama Pu (Tuhan Allah).

PENUTUP

Kesimpulan

Ritual *Neni Wair Uran* adalah salah satu upacara yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Suku Tana Ai pada musim menanam tiba. Ritual ini dilakukan dengan tujuan agar Ama

Pu (Tuhan Allah) menurunkan hujan sehingga memberi kesuburan bagi tanaman. Dari aspek pemahanan akan makna dan nilai reilgius dapat dikatakan bahwa masyarakat Suku Tana Ai sudah sangat memahami makan ritual ini dan juga nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Keyakinan masyarakat Suku Tana Ai akan ritual *Neni Wair Uran* menyebabkan pewarisan ritual ini tersambung dan bertahan serta dilestarikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya sampai saat ini.

Saran

1. Bagi para *Tana Puan* (Ketua Adat)

Agar *Tana Puan* tetap melaksanakan ritual *Neni Wair Uran* ini setiap tahun pada waktu musim tanam dengan melibatkan semua masyarakat, termasuk pemerintah setempat

sehingga tradisi ini tetap eksis dan menjadi salah satu ciri khas dari Suku Tana Ai di Desa Nebe.

2. Bagi Masyarakat Suku Tana Ai di Desa Nebe

Masyarakat *Tana Ai* di Desa Nebe perlu untuk setia menjaga ritual *Neni Wair Uran* ini yang sudah diwariskan oleh nenek moyang bagi generasi penerus sehingga tradisi ini tidak luntur akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern.

3. Bagi Para Pemerintah Desa

Pemerintah Desa perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjaga dan mempromosikan ritual *Neni Wair Uran* ini ini sehingga semakin dikenal oleh publik sebagai bagian dari kekayaan khazanah budaya khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

REFERENCES

- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- R. Hardawiryana. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor.
- Koentjaraningrat, (1984). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lewis, E. Douglas. (2008). *Ata Pu'an Tatanan Sosial dan Seremonial Tana Wai Brama di Flores*. Ledalero.
- Nasi. (2009). *Tuturan Adat-istiadat Sikka*. Sikka.
- Soleman, Mundur, M. (2005). *Ilmu Budaya Dasar*. Refika Aditama.
- Paulus II, Paus Yohanes, *Mirifika News. Kebudayaan*, (ed.) VI. KWI.